

## KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA SE-KECAMATAN JETIS

### *THE ABILITY TO READ HIJAIYAH LETTERS IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL KINDERGARTEN SUB-DISTRICT JETIS*

Oleh: Dian Utami, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,  
[dianutami.2017@student.uny.ac.id](mailto:dianutami.2017@student.uny.ac.id)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 106 subjek anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca huruf hijaiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah berada pada kriteria cukup, berarti anak mampu membaca huruf hijaiyah yang meliputi membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dan melafalkan huruf hijaiyah dengan bantuan. Kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode yang digunakan oleh guru di TK ABA se-Kecamatan Jetis yaitu: 1) Metode *muyafahah* (adu lidah), 2) *'ardhul qira'ah* (setoran bacaan), dan 3) Metode pengulangan.

Kata kunci: Kemampuan, Membaca Huruf Hijaiyah

#### **Abstract**

*The purpose of this study was to describe to ability to read hijaiyah letters in children aged 5-6 years in Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten in Jetis District. This research is quantitative descriptive. The research subjects consisted of 106 children aged 5-6 years in Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten in Jetis District. The object of this research is the ability to read hijaiyah letters. The data collection techniques used were interviews and documentation studies. The instrumens in this study were interview guidelines and documentations guidelines. The data analysis used in this research is quantitative descriptive analysis. The child's ability to read hijaiyah letters is suffucient criteria, meaning that the child is able to read hijaiyah letters which include reading hijaiyah letters without vowels and pronouncing hijaiyah letters with assistance. The child's ability to recognise hijaiyah letetrs is influenced by the method use. The methods used by teachers at Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten in Jetis District are: 1) *Musyafahah* method (*Fighting tongues*), 2) *ardhul qira'ah* (*reading deposits*), 3) *repetition method*.*

*Keywords: Ability, Reading hijaiyah letters*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan manusia yang memiliki karakteristik yang unik, dikarenakan anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sikap egosentris, senang bereksplorasi dengan hal-hal yang baru. Anak usia dini tergolong pada masa peka, masa tumbuh dan berkembangnya anak. Sebab, perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya (Jamaris dalam Sujiono, 2009: 54). Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka

perkembangan selanjutnya cenderung mengalami hambatan.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu upaya pembinaan pada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mereka. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan dengan rangsangan pendidikan sehingga dapat membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Slamet Suyanto (2005: 1) bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak yang berusia di atasnya sehingga pendidikannya perlu perlakuan khusus”.

Anak usia 5-6 tahun merupakan masa sensitif untuk menerima berbagai informasi, sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang dengan baik. Penelitian yang dilakukan Benyamin S. Bloom di bidang neurologi, (Diktendis, 2003: 1), mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Maka masa kanak-kanak dari usia 0-8 tahun disebut masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. Oleh karenanya, sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan. Pada masa *golden age*, anak cenderung lebih mudah dalam menerima berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sebab, masa ini merupakan periode yang sangat sensitif.

Keenam langkah perkembangan diatas tidak dapat dipisahkan. Meskipun tidak dapat dipisahkan, langkah bahasa memiliki peranan yang penting dalam membantu anak berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa merupakan suatu hal yang pokok bagi anak. Bahasa merupakan simbol yang mengorganisasi, mengategori, dan mengklarifikasi pikiran anak (Stice dalam Otto, 2015: 3). Bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif yaitu pemahaman anak terhadap simbol-simbol. Sedangkan bahasa ekspresif berkembang selama anak melakukan interaksi dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan ketika anak mulai dapat memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran (Otto, 2015: 4).

Membaca huruf hijaiyah merupakan dasar-dasar untuk membaca Al-Quran. Sehingga hal tersebut penting dikenalkan kepada anak. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi guru memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang membaca huruf hijaiyah dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan benda-benda kongkrit sehingga anak lebih mudah dalam mempelajarinya. Harapannya agar nantinya anak dapat membaca huruf hijaiyah dengan baik dan tidak mengalami hambatan dalam membaca.

Membaca huruf hijaiyah sudah diajarkan oleh guru kepada anak yang berada di TK ABA Blawong. Anak usia 5-6 tahun di TK ABA Blawong membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan media iqra. Buku iqra merupakan buku yang diperuntukkan bagi anak guna mencapai kemahiran membaca Al-Quran. Kegiatan membaca huruf hijaiyah dengan iqra selama masa pandemi dilakukan lima kali dalam satu semester dan juga dilakukan melalui kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) di lingkungan rumah. Anak di TK ABA Blawong memiliki capaian prestasi yang berbeda-beda dalam membaca iqra sesuai dengan jilid anak. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, terdapat 55 anak di TK ABA Blawong, capaian jilid iqra dalam membaca iqra jilid 1 berjumlah 28 anak, iqra jilid 2 berjumlah 18 anak, iqra jilid 3 berjumlah 4 anak, iqra jilid 4 berjumlah 3 anak, iqra jilid 5 berjumlah 2 anak.

Membaca huruf hijaiyah juga diajarkan kepada anak usia 5-6 tahun yang berada di TK ABA Sulang. Guru dalam mengajarkan membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan buku iqra. Buku iqra merupakan buku pembelajaran membaca huruf hijaiyah yang disusun dalam enam jilid. Kegiatan membaca buku iqra selama masa pandemi ini dilakukan lima kali pada setiap semesternya. Selain itu kegiatan membaca iqra dilakukan pada lingkungan rumah masing-masing dengan mengikuti kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Anak di TK ABA Sulang memiliki capaian prestasi yang berbeda-beda dalam membaca iqra. Berdasarkan studi dokumen

yang dilakukan terdapat 9 anak di TK ABA Sulang, capaian iqra jilid 1 berjumlah lima anak, iqra jilid 2 berjumlah dua anak, iqra jilid 3 berjumlah dua anak.

Hasil studi dokumentasi dari kedua TK ABA tersebut, menunjukkan adanya perbedaan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah berdasarkan pada capaian jilid dalam membaca iqra. Padahal kedua TK ABA tersebut sama-sama menggunakan buku iqra dalam membaca huruf hijaiyah. Intensitas anak dalam membaca huruf hijaiyah selama masa pandemi sama-sama lima kali dalam semester ditambah dengan kegiatan TPA di lingkungan rumah masing-masing. Anak terkadang merasa kesulitan dalam membaca iqra dikarenakan huruf hijaiyah bukanlah huruf alfabet dalam bahasa Indonesia. Huruf hijaiyah jarang dijumpai oleh anak dalam konteks lain selain pada iqra.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam kemampuan membaca huruf hijaiyah di TK ABA se-Kecamatan Jetis. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis merumuskan judul “Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA se-Kecamatan Jetis.”

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

### **Setting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di TK ABA se-Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang terdiri dari 8 TK ABA. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Januari-Februari 2021.

### **Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis yang terdiri dari 106 anak, dan guru kelompok B di TK ABA se-Kecamatan Jetis yang terdiri dari 8 guru.

## **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi dan wawancara. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen studi dokumentasi dan instrumen wawancara. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri atau disebut *human instrument*.

## **Teknik Analisis Data**

Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan teknik analisis data dari Sarifudin Azwar yaitu dengan mencari perhitungan rata-rata (M), median (Me), modus (Mo), dan standar deviasi (SD). Setelah itu menganalisis data dengan mencari total skor keseluruhan dari masing-masing indikator, kemudian skor tersebut dikelompokkan menurut skor rata-rata, kemudian dikategorikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh kemudian ditentukan modus atau data yang sering muncul. Perolehan skor terhadap kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah yang diolah yaitu capaian jilid iqra dari hasil studi dokumentasi pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis. Data tersebut terdiri dari membaca huruf hijaiyah dengan harakat atau tidak dengan harakat, melafalkan huruf hijaiyah dengan benar yang meliputi melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan benar dan melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar, serta kemampuan membaca huruf hijaiyah (Sulistya, 2016: 5).

Membaca Huruf Hijaiyah dengan Harakat atau Tidak dengan Harakat. Kemampuan Membaca huruf hijaiyah dengan harakat atau tidak dengan harakat yaitu diawali dari huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya' (ي) dengan tidak menggunakan harakat. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terdapat 106 anak dengan indikator kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan harakat atau tidak dengan harakat.

Tabel 1. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah tanpa Harakat

Jilid	Modus	Jumlah Anak	Kriteria
1	89%	61	Kurang
2	96%	28	Kurang
3	100%	11	Kurang
4	100%	3	Kurang
5	100%	2	Kurang
6	100%	1	Kurang

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, modus atau nilai yang sering muncul kemampuan membaca huruf hijaiyah tanpa harakat pada capaian iqra jilid 1 di TK ABA se-Kecamatan Jetis yaitu 89% dari total keseluruhan anak pada iqra jilid 1 berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah tanpa harakat. Kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan capaian iqra jilid 2 diperoleh hasil bahwa modus atau nilai yang sering muncul kemampuan membaca huruf hijaiyah tanpa harakat yaitu 96% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 2 dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah tanpa harakat. Kemampuan membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dengan capaian iqra jilid 3 diperoleh hasil bahwa modus atau nilai yang sering muncul kemampuan membaca huruf hijaiyah tanpa harakat yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 3 dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah tanpa harakat.

Kemudian, kemampuan membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dengan capaian iqra jilid 4 diperoleh hasil bahwa modus atau nilai yang sering muncul kemampuan membaca huruf hijaiyah tanpa harakat yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 4 dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah tanpa harakat. Modus atau nilai yang sering muncul kemampuan membaca huruf hijaiyah tanpa harakat yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 5 dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah tanpa harakat. Modus atau nilai yang sering muncul pada membaca huruf hijaiyah tanpa harakat yaitu 100% dari jumlah

keseluruhan anak iqra jilid 6, dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah tanpa harakat.

Banyaknya anak yang berada pada kriteria kurang dalam membaca huruf hijaiyah tanpa harakat tersebut diakibatkan oleh banyaknya sekolah yang tidak menstimulasi anak dalam membaca huruf hijaiyah tanpa harakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa mayoritas TK ABA se-Kecamatan Jetis selama masa pandemi tidak menstimulasi anak dalam melafalkan huruf hijaiyah, dikarenakan untuk stimulasi membaca huruf hijaiyah tanpa harakat hanya dilakukan pada saat awal semester saja. Selain itu, hasil studi dokumentasi tidak langsung yang dilakukan peneliti melalui video, hanya beberapa anak saja yang membaca huruf hijaiyah tanpa harakat untuk yang lainnya hanya melafalkan huruf hijaiyah secara urut dan acak dengan menggunakan buku iqra.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sulistya. Langkah dalam membaca huruf hijaiyah salah satunya yaitu kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan tanpa harakat atau tanpa harakat (Sulistya, 2016: 5). Namun, berdasarkan langkah yang dikemukakan oleh Sulistya, peneliti hanya menjumpai beberapa anak saja yang membaca huruf hijaiyah tanpa harakat. Sehingga, belum dapat diketahui apakah anak sudah mampu dalam membaca huruf hijaiyah tanpa harakat atau anak belum mampu dalam membaca huruf hijaiyah tanpa harakat.

Kemampuan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar meliputi kemampuan melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan benar dan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar (Sulistya, 2016: 5).

Melafalkan Huruf Hijaiyah Secara Urut dengan Benar. Pemerolehan data mengenai kemampuan melafalkan huruf hijaiyah secara urut dilakukan dengan anak membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dari huruf a (ا) sampai dengan huruf ya' (ي) yang diberi tanda harakat. Hasil studi

dokumentasi dilakukan pada 106 anak dengan perolehan kriteria mulai dari sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Berikut ini merupakan hasil studi dokumentasi kemampuan melafalkan huruf hijaiyah secara urut berdasraekan pada capaian jilid iqra di TK ABA se-Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul:

Tabel 2. Melafalkan Huruf Hijaiyah Secara Urut dengan Benar

Jilid	Modus	Jumlah Anak	Kriteria
1	38%	61	Sangat Baik
2	93%	28	Kurang
3	73%	11	Kurang
4	67%	3	Kurang
5	100%	2	Kurang
6	100%	1	Cukup

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, kemampuan anak dalam melafalkan huruf hijaiyah secara urut pada capaian iqra jilid 1 di TK ABA se-Kecamatan Jetis diperoleh hasil bahwa modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan benar yaitu 38% dari total keseluruhan anak pada iqra jilid 1, dan berada pada kriteria sangat baik. Anak dengan kriteria sangat baik artinya anak mampu melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan lancar, dan tartil. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan benar yaitu 93% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 2 dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak melafalkan huruf hijaiyah secara urut. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan benar yaitu 73% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 3, dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah secara urut.

Kemudian, hasil dari modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan benar yaitu 67% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 4 dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah secara urut. Modus atau nilai yang sering muncul pada

melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan benar yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 5 dan berada pada kriteria kurang. Anak dengan kriteria kurang artinya anak tidak membaca huruf hijaiyah secara urut. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara urut dengan benar yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 6 dan berada pada kriteria cukup. Anak dengan kriteria cukup artinya anak mampu membaca huruf hijaiyah secara urut dengan bantuan.

Banyak anak yang masih berada pada kriteria kurang disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang dilakukan guru dalam melafalkan huruf hijaiyah secara urut. Selain itu, stimulasi yang dilakukan oleh guru banyak menggunakan buku iqra saja sehingga anak yang melafalkan huruf hijaiyah hanyalah anak yang berada pada iqra jilid 1, untuk anak yang sudah jilid 2-6 tidak melafalkan huruf hijaiyah secara urut. Hal ini ditunjukkan hasil dari wawancara bahwa semua sekolah dalam menstimulasi anak membaca huruf hijaiyah menggunakan buku iqra. Dikarenakan buku iqra merupakan media yang cocok digunakan dalam melafalkan huruf hijaiyah selama belajar di rumah dikarenakan semua siswa memiliki buku iqra tersebut. Oleh karena itu, tidak ada stimulasi khusus yang diberikan oleh guru dalam melafalkan huruf hijaiyah secara urut.

Melafalkan Huruf Hijaiyah Secara Acak dengan Benar. Pemerolehan data mengenai kemampuan melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar dilakukan dengan anak membaca huruf hijaiyah dengan harakat secara acak dengan menggunakan iqra atau kitab yang lainnya. Hasil studi dokumentasi dilakukan pada 106 anak dengan perolehan kriteria mulai dari sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Berikut ini merupakan hasil studi dokumentasi kemampuan melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar berdasarkan pada capaian jilid iqra di TK ABA se-Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul:

Tabel 3. Melafalkan Huruf Hijaiyah Secara Acak dengan Benar

Jilid	Modus	Jumlah Anak	Kriteria
-------	-------	-------------	----------

1	36%	61	Baik
2	54%	28	Baik
3	36%	11	Sangat Baik & Baik
4	33%	3	Sangat Baik & Baik
5	100%	2	Sangat Baik
6	100%	1	Sangat Baik

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan, kemampuan anak dalam melafalkan huruf hijaiyah secara acak pada capaian iqra jilid 1 di TK ABA se-Kecamatan Jetis diperoleh hasil bahwa modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 36% dari total keseluruhan anak pada iqra jilid 1 dan berada pada kriteria baik dalam melafalkan huruf hijaiyah secara acak. Anak dengan kriteria baik artinya anak mampu melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan lancar. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 54% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 2, dan berada pada kriteria baik. Anak dengan kriteria baik artinya anak mampu melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan lancar. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 36% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 3 dan berada pada kriteria sangat baik dan baik. Anak dengan kriteria baik artinya anak mampu melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan lancar.

Kemudian hasil dari modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 33% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 4 dan berada pada kriteria baik. Anak dengan kriteria baik artinya anak mampu melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan lancar. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 5 dan berada pada kriteria sangat baik. Anak dengan kriteria sangat baik artinya anak mampu melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan lancar dan tartil. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak

iqra jilid 6 dan berada pada kriteria sangat baik. Anak dengan kriteria sangat baik artinya anak mampu melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan lancar dan tartil.

Kemampuan anak dalam melafalkan huruf hijaiyah secara acak berada pada kriteria sangat baik, artinya anak mampu melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan lancar dan tartil. Kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah secara acak ini diuji dengan anak membaca huruf hijaiyah secara acak menggunakan media buku iqra, tilawati, yanbu'a atau buku huruf hijaiyah yang lainnya yang ada di rumah masing-masing. Anak membaca huruf hijaiyah sesuai dengan tatanan huruf yang ada pada media yang digunakan baik berupa buku iqra, tilawati, yanbu'a dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa kemampuan anak dalam melafalkan huruf hijaiyah selama masa pandemi mengalami penurunan, tetapi penurunan tersebut tidak signifikan. Penurunan tersebut diakibatkan karena intensitas anak dalam melafalkan huruf hijaiyah sedikit selama belajar di rumah, berbeda ketika anak belajar di sekolah maka intensitas anak dalam melafalkan huruf hijaiyah dapat dilakukan setiap hari.

Selain hasil yang disajikan berdasarkan indikator, hasil juga disajikan berdasarkan pada total hasil keseluruhan indikator. Hasil ini diperoleh dengan cara hasil dari setiap indikator dijumlahkan kemudian dibagi dengan nilai maksimal. Hasil keseluruhan dari indikator ini digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah.

Tabel 4. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Jilid	Modus	Jumlah Anak	Kriteria
1	36%	61	Baik
2	64%	28	Kurang
3	55%	11	Kurang
4	67%	3	Kurang
5	100%	2	Cukup
6	100%	1	Cukup

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah pada iqra jilid 1 di TK ABA se-Kecamatan Jetis diperoleh hasil bahwa modus atau nilai yang

sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 39% dari total keseluruhan anak pada iqra jilid 1 dan berada pada kriteria baik. Anak dengan kriteria baik artinya anak mampu membaca huruf hijaiyah yang meliputi membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 64% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 2 dan berada dalam kriteria kurang. Anak yang berada kriteria kurang artinya anak mampu membaca huruf hijaiyah yang meliputi membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dan melafalkan huruf hijaiyah secara terbata-bata dengan bantuan. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 55% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 3 dan berada pada kriteria kurang. Anak yang berada pada kriteria kurang berarti anak mampu membaca huruf hijaiyah yang meliputi membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dan melafalkan huruf hijaiyah secara terbata-bata dan dengan bantuan.

Kemudian hasil dari modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 67% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 4 dan berada pada kriteria kurang. Anak yang berada kriteria kurang artinya anak mampu membaca huruf hijaiyah yang meliputi membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dan melafalkan huruf hijaiyah secara terbata-bata dengan bantuan. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 5 dan berada pada kriteria cukup. Anak yang berada kriteria kurang artinya anak mampu membaca huruf hijaiyah yang meliputi membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dan melafalkan huruf hijaiyah dengan bantuan. Modus atau nilai yang sering muncul pada melafalkan huruf hijaiyah secara acak dengan benar yaitu 100% dari jumlah keseluruhan anak iqra jilid 6 dan berada pada kriteria cukup. Kriteria cukup artinya anak mampu membaca huruf hijaiyah yang meliputi membaca huruf hijaiyah tanpa harakat dan melafalkan huruf hijaiyah dengan bantuan.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sulistya. Teori tersebut menjelaskan bahwa langkah membaca huruf hijaiyah salah satunya meliputi mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan benar (Sulistya, 2016:5). Anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis sudah mampu dalam melafalkan huruf hijaiyah (baik secara urut maupun acak) dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian yang mencapai kriteria baik dalam melafalkan huruf hijaiyah secara acak.

Membaca huruf hijaiyah di TK ABA se-Kecamatan Jetis dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Adapun metode tersebut yaitu metode *musyafahah* (adu lidah), metode *'ardul qiraah* (setoran bacaan), dan metode pengulangan (Syarifuddin, 2000).

Metode *Musyafahah* (Adu Lidah). Metode *musyafahah* atau adu lidah dalam membaca huruf hijaiyah di TK ABA se-Kecamatan Jetis hanya dilakukan oleh beberapa orang tua selama anak belajar di rumah. Penerapan metode *nusyafahah* dilakukan dengan cara orang tua membaca huruf demi huruf hijaiyah, kemudian anak menirukan bacaan yang dicontohkan oleh orang tua. Akan tetapi selama pandemi *covid-19* metode *musyafahah* tidak dapat dilakukan oleh guru, dikarenakan keterbatasan waktu dan tidak diizinkannya tatap muka di sekolah.

Hasil temuan yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syarifuddin. Metode *musyafahah* merupakan metode dimana guru atau orang tua membaca terlebih dahulu, kemudian anak menirukan guru atau orang tua membaca (Syarifuddin, 2004:81). Melalui metode *musyafahah* ini, guru atau orang tua dapat menerapkan membaca huruf hijaiyah dengan benar melalui lidahnya sehingga anak dapat melihat keluranya huruf dari lidah guru atau orang tua sebelum anak menirukan bacaannya. Metode *musyafahah* ini diterapkan oleh beberapa orang tua dalam membaca huruf hijaiyah selama belajar di rumah.

Metode 'Ardul Qiraah' (Setoran Bacaan). Metode 'ardul qira'ah atau setoran bacaan dalam membaca huruf hijaiyah di TK ABA se-Kecamatan Jetis dilakukan oleh semua anak selama belajar di rumah. Penerapan metode 'ardul qira'ah dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada anak yang tertulis pada RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), kemudian anak membaca huruf hijaiyah pada buku iqra. Orang tua mendampingi dan menyimak anak ketika anak belajar membaca iqra. Ketika anak sedang membaca iqo, maka orang tua merekamnya dalam bentuk video. Kemudian rekaman tersebut orang tua setorkan kepada guru melalui aplikasi *whatsapp* agar guru dapat menyimak video anak dalam membaca huruf hijaiyah.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syarifuddin. Metode 'ardul qira'ah adalah metode yang dilakukan dengan anak membaca di depan guru atau orang tua, sedangkan guru atau orang tua menyimak pada saat anak membaca (Syarifuddin, 2004:81). Selama masa pandemi *covid-19* ini, semua guru di TK ABA se-Kecamatan Jetis menerapkan metode 'ardul qira'ah untuk anak.

Metode Pengulangan. Metode pengulangan dalam membaca huruf hijaiyah pada anak di TK ABA se-Kecamatan Jetis tidak dapat diterapkan kepada anak selama masa pandemi *covid-19*. Hal tersebut disebabkan karena guru tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka, sehingga sulit untuk menerapkan metode pengulangan pada masa pandemi *covid-19* ini. Orang tua selama mendampingi anak belajar membaca huruf hijaiyah di rumah juga tidak ada yang menerapkan metode pengulangan.

Hasil temuan peneliti berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara yang dilakukan di TK ABA se-Kecamatan Jetis tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syarifuddin. Metode pengulangan yaitu metode yang dilakukan dengan guru mengulang bacaan, kemudian anak menirukan kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang sampai anak dapat melafalkannya dengan benar (Syarifuddin, 2004:

81). Namun, berdasarkan hasil penelitian metode yang dikemukakan oleh Syarifuddin tidak dijumpai oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Sehingga, belum dapat diketahui apakah metode pengulangan diterapkan oleh guru ketika pembelajaran tatap muka.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA se-Kecamatan Jetis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah yaitu kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah berada pada kriteria cukup, sehingga anak dengan kriteria cukup berarti anak mampu membaca huruf hijaiyah dengan bantuan. Kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan huruf hijaiyah di TK se-Kecamatan Samigaluh Kulon Progo terdiri dari (1) metode *musyafahah* atau adu lidah dan (2) 'ardul qira'ah atau setoran bacaan, dan (3) metode pengulangan.

### Saran

Pendidik hendaknya memperhatikan kembali tahapan membaca huruf hijaiyah agar dalam mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak dapat sesuai tahapannya. Pendidik hendaknya mencoba untuk menggunakan media lain dalam pengenalan huruf hijaiyah agar tidak hanya menggunakan buku iqro' saja. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah agar hasil penelitian dapat lebih baik dan lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Sulistya, M. (2016). Metode iqro' terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak autis di SLB ABC Purta Harapan Kademangan Blitar. *Skripsi*, diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.

Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Al-Quran*. Jakarta: PT Gema Insani.